

PERKEMBANGAN EKONOMI TERAKHIR

Cyrillus Harinowo¹

Abstrak

The growth of Indonesia GDP in the first quarter of 2009 has reached 4.4 percent, an achievement compared to other countries such as Singapore, Malaysia and Thailand which contracted. GDP also grows to IDR1,300.3 trillion, or 15.4 percent higher compared the that in the same period last year. From inflation point of view, inflation rate (y-o-y) through March 2009 reached 7.92 percent. Current account until the fourth quarter of 2008 was on deficit \$0,2 billion which in the second quarter, it was on \$1,241 billion. The growth of balance of payment occurred in the first quarter of 2009, experiencing surplus as much as \$4 billion and current account was on \$1,8 billion caused by the decline of import. In banking sector, third party fund in the first quarter of 2009 increased to IDR1,801 trillion or grew 1.5 percent. Until May 2009, Indonesian currency exchange rate against dollar has been strong.

Keywords: *GDP, inflation, balance of payment, exchange rate*

¹ Komisaris Bank BCA

PENDAHULUAN

Tahun 2008 ternyata merupakan tahun yang tetap baik bagi perekonomian Indonesia. Meskipun dalam beberapa bulan di penghujung tahun 2008 perekonomian dunia banyak disibukkan oleh krisis perekonomian global, terutama jatuhnya beberapa lembaga keuangan besar di Amerika Serikat dan Inggris, ternyata dampaknya terhadap perekonomian Indonesia masih relatif terbatas.

Hal tersebut tidak berarti krisis perekonomian global tidak berdampak apapun terhadap perekonomian Indonesia. Pada awal kuartal keempat tahun 2008, perekonomian Indonesia sibuk menghadapi masa-masa yang menegangkan. Likuiditas perbankan demikian ketat, sehingga bank-bank (dimulai dari bank-bank asing) akhirnya mencoba menarik dana nasabah dengan tingkat suku bunga yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku di pasar. Karena bank-bank asing berani memasang bunga yang tinggi, bank-bank lokal, baik yang kecil maupun yang besar terpaksa harus menaikkan suku bunganya, yang ternyata dampaknya masih tetap dirasakan sampai dengan awal kuartal kedua tahun 2009.

Keketatan likuiditas tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi hampir bersamaan, sebagai berikut. Pertama, sangat tingginya pertumbuhan kredit yang terutama disebabkan oleh beralihnya kredit "*offshore*" ke dalam negeri karena tidak di *roll-over*nya pinjaman terhadap korporasi maupun perbankan lokal oleh para kreditor di luar negeri. Hal tersebut terjadi karena para bankir luar negeri harus menyiapkan dana untuk memperkuat likuiditas perusahaan induk mereka masing-masing. Sebagai perusahaan yang memiliki kualitas kredit yang prima, maka perpindahan kredit ke dalam negeri disambut dengan antusias oleh bank-bank dalam negeri yang mengakibatkan sampai bulan Agustus 2008 kredit meningkat sekitar Rp204 triliun. Kedua, lambatnya peningkatan dana pihak ketiga (DPK) perbankan. Sampai dengan bulan Agustus 2008, DPK hanya meningkat sebesar Rp12 triliun dan akibatnya terdapat "*cashflow deficit*" sekitar Rp192 triliun. Perkembangan DPK perbankan selama bulan September dan Oktober tahun 2008 meningkat Rp157 triliun. Dalam bulan yang sama kredit juga mengalami peningkatan sekitar Rp99 triliun, sehingga menghasilkan "*cashflow surplus*" sebesar Rp58 triliun. Tetapi yang juga penting, pada bulan Oktober 2008, Bank Indonesia melonggarkan likuiditas perbankan dengan menurunkan rasio Giro Wajib Minimum serta menghilangkan GWM yang dikaitkan dengan *Loan to Deposit Ratio*. Ketiga, meningkatnya secara tajam rekening pemerintah di Bank Indonesia, yaitu dari Rp15 triliun pada akhir tahun 2007 menjadi Rp201 triliun pada akhir bulan Agustus 2008. Ini berarti suatu kontraksi likuiditas dari perbankan sebesar Rp186 triliun. Perkembangan ini terjadi karena sikap hati-hati pemerintah, yaitu terjadinya pengumpulan dana yang lebih cepat sementara pengeluaran anggarannya terhambat oleh mekanisme yang bertele-tele pada APBN Perubahan. Kontraksi likuiditas perbankan terjadi bersamaan dengan kontraksi likuiditas karena intervensi valuta asing untuk mempertahankan nilai rupiah agar tidak menurun terlalu tajam. Keempat, terjadinya penutupan Bank Indover serta diambil alihnya Bank Century oleh lembaga penjamin simpanan. Hal tersebut terjadi pada saat likuiditas yang ketat yang menyebabkan ketegangan masyarakat meningkat karena kekhawatiran akan terjadinya "*rush*".

Langkah yang cepat dari Bank Indonesia, serta *dropping* anggaran di bulan September dan Oktober 2008 akhirnya membuat likuiditas perbankan menjadi lebih longgar, sehingga membawa kondisi yang semakin membaik pada bulan-bulan berikutnya. Demikian juga langkah Bank Indonesia dan pemerintah dalam menangani Bank Century pada akhirnya membuat suasana

menjadi lebih tenang.

Stabilitas perbankan terus terjaga sampai dengan kuartal pertama tahun 2009. Hal ini memberikan suasana yang kondusif bagi perkembangan sektor riil di Indonesia. Sebagian besar negara di dunia telah mengalami kontraksi perekonomian, atau bahkan lebih parah lagi resesi yang agak berkepanjangan, tetapi perekonomian Indonesia masih mampu menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

PERKEMBANGAN EKONOMI RIIL

Perkembangan sektor riil yang terjadi pada bulan-bulan terakhir tahun 2008 ternyata menunjukkan hal-hal positif yang tidak diperkirakan sebelumnya. Mayoritas prediksi yang ada pada waktu itu memperkirakan perekonomian Indonesia akan mulai terimbas oleh krisis. Secara statistik, perkembangan sektor riil selama kuartal keempat tahun 2008 menghasilkan pertumbuhan ekonomi riil yang positif. Melihat pertumbuhan ekonomi riil Indonesia pada kuartal keempat masih belum menunjukkan dampak yang signifikan dari terjadinya krisis finansial global, merupakan suatu hal yang patut disyukuri. Badan Pusat Statistik pada tanggal 15 Februari 2009 mengumumkan bahwa kinerja perekonomian di kuartal keempat masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 5,2 persen. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2008 menunjukkan pertumbuhan sebesar 6,1 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Suatu hal yang tetap membesarkan hati adalah pertumbuhan sektor nonmigas yang mencapai 6,5 persen, atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang sebesar 6,1 persen. Pertumbuhan ekonomi sektor nonmigas pada akhirnya menjadi pendorong penting perekonomian karena pada sektor ini daya beli masyarakat menjadi lebih terbangun. Sektor nonmigas merupakan sektor perekonomian yang berkaitan dengan peri kehidupan banyak orang, termasuk mereka yang berada pada lapis paling bawah dalam perekonomian. Pertumbuhan yang tinggi tersebut seakan mengkonfirmasi adanya dinamisme perekonomian sebagaimana ditunjukkan oleh pesatnya penjualan berbagai produk industri, terutama untuk penjualan otomotif, yang secara keseluruhan sepanjang tahun 2008 mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi.

Pertumbuhan ekspor barang-jasa dalam PDB selama tahun 2008 secara keseluruhan meningkat sebesar 9,5 persen dibandingkan dengan tahun 2007. Sementara itu, pembentukan modal tetap bruto (Investasi) mengalami peningkatan sebesar 11,7 persen sehingga menghasilkan rasio investasi terhadap PDB pada akhir tahun 2008 sebesar 27,7 persen, suatu tingkat yang semakin dekat dengan rasio investasi sebelum krisis tahun 1997. Pada tahun yang sama konsumsi pemerintah meningkat 10,4 persen, impor 10,0 persen, serta pengeluaran konsumsi tumbuh sebesar 5,3 persen. Rasio konsumsi terhadap PDB pada akhir tahun 2008 berada pada level 61 persen, suatu tingkat yang cukup moderat untuk negara-negara Asia.

Pertumbuhan PDB pada kuartal pertama tahun 2009 juga menghasilkan tingkat pertumbuhan yang masih moderat, yaitu sebesar 4,4 persen. Ini merupakan suatu prestasi tersendiri dibandingkan dengan beberapa negara di sekitar kita, seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia. Singapura mengalami kontraksi sebesar 10 persen, Thailand mengalami kontraksi 7,5 persen, sementara Malaysia diperkirakan juga mengalami kontraksi (pertumbuhan ekonomi negatif). Pertumbuhan sebesar 4,4 persen tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ketiga

setelah Cina dan India dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama tahun 2009. Pertumbuhan tersebut pada akhirnya menghasilkan rasio investasi yang meningkat menjadi lebih dari 30 persen. Dengan pencapaian ini maka rasio investasi sudah kembali pada tingkat sebelum krisis Asia 1997.

SEKTOR-SEKTOR PUSAT PERTUMBUHAN

Dalam tahun 2008, sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami peningkatan sebesar 16,7 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007, sedangkan yang terendah adalah sektor pertambangan dengan pertumbuhan sebesar 0,5 persen. Pada kuartal pertama tahun 2009, sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh 16,7 persen, listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 11,4 persen, sektor jasa tumbuh 6,8 persen, serta sektor keuangan dan sektor konstruksi masing-masing mengalami peningkatan sebesar 6,3 persen. Sektor pertanian meningkat dengan 4,8 persen sektor pertambangan dan penggalian meningkat sebesar 2,2 persen, industri pengolahan meningkat dengan 1,6 persen, sedangkan sektor perdagangan menempati kedudukan yang paling rendah dengan pertumbuhan hanya sebesar 0,6 persen.

PERTUMBUHAN PDB NOMINAL

Sepanjang tahun 2008, PDB nominal mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada kuartal pertama tahun 2008, PDB nominal mencapai Rp1.126,8 triliun, sedangkan pada kuartal kedua tahun 2008 mencapai Rp1.230,9 triliun, dan dalam kuartal ketiga tahun 2008 mencapai Rp1.343,8 triliun sehingga sepanjang 9 bulan pertama tahun 2008, PDB nominal telah mencapai Rp3.701,5 triliun. PDB nominal pada kuartal keempat meningkat Rp1.252,5 triliun, sehingga secara keseluruhan PDB nominal sepanjang tahun 2008 mencapai Rp4.954 triliun. Jumlah tersebut meningkat sekitar Rp1.000 triliun dibandingkan dengan tahun 2007 yang mencapai jumlah Rp3.957 triliun. Ini berarti bahwa pertumbuhan PDB nominal mencapai lebih dari 25 persen

PDB nominal sebesar Rp4.954 triliun tersebut setara dengan sekitar \$520 miliar dolar, suatu jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan prediksi *Majalah Economist (The World in 2008)* yang terbit di Bulan November 2007) atau Goldman Sach yang memprediksi tahun 2010 akan menghasilkan PDB sekitar \$419 miliar. Dengan jumlah PDB sebesar itu, pendapatan per kapita meningkat dari \$1.942 pada tahun 2007 menjadi \$2.271 pada tahun 2008, suatu jumlah yang mendekati \$2.300 sebagaimana yang saya prediksi sebelumnya.

Pada kuartal pertama tahun 2009, PDB nominal mencapai sebesar Rp1.300,3 triliun. Jumlah ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 15,4 persen dibandingkan dengan PDB nominal pada periode yang sama tahun sebelumnya. Di tengah pesimisme yang berkembang dalam bulan-bulan terakhir ini, merupakan suatu hal yang patut disyukuri bahwa perekonomian Indonesia justru menunjukkan daya tahannya. Banyak pihak semakin meyakini kekuatan yang dimiliki oleh perekonomian Indonesia seperti yang diungkapkan oleh *chief economist* Standard Chartered Bank, Inggris, Dr. Gerard Lyon.

Secara spasial, krisis ini sedikit mengubah arah perkembangan ekonomi. Pada kuartal keempat tahun 2008 penyumbang terbesar PDB adalah Pulau Jawa, yaitu sebesar 57,9 persen. Pada kuartal pertama tahun 2009, kontribusi Pulau Jawa dalam PDB justru meningkat, yaitu

Tabel 1. Perkembangan PDB Per Kuartal Tahun 2006-2009
(dalam Rp. Triliun)

Periode	Harga Konstan (T Rp)	Pertumbuhan Tahunan (%)	Harga Berlaku (T Rp)
2006			
Kuartal I	448,5	5,03%	782,8
Kuartal II	457,8	4,97%	813,0
Kuartal III	475,0	5,90%	870,6
Kuartal IV	466,0	6,15%	873,2
2007			
Kuartal I	475,8	6,08%	920,2
Kuartal II	487,1	6,40%	962,8
Kuartal III	505,9	6,50%	1.033,3
Kuartal IV	495,1	6,24%	1.041,1
2008			
Kuartal I	505,9	6,28%	1.126,8
Kuartal II	518,2	6,4%	1.230,9
Kuartal III	536,9	6,15%	1.343,8
Kuartal IV	521,1	5,2%	1.252,5
2009			
Kuartal I	527,3	4,4%	1.300,3

Sumber: Badan Pusat Statistik.

sebesar 58,3 persen. Perkembangan ini sejalan dengan menurunnya ekspor komoditas yang berpusat pada daerah luar Jawa. Kontribusi Pulau Sumatra terhadap PDB nasional adalah sebesar 23,4 persen, Kalimantan berada pada level sebesar 9,4 persen, sedangkan Sulawesi mencapai 4,3 persen pada kuartal pertama tahun 2009. Sementara itu, sisanya mengalami kenaikan menjadi 4,3 persen.

PERKEMBANGAN INFLASI DAN SUKU BUNGA BANK INDONESIA

Perkembangan inflasi di Indonesia mulai menunjukkan stabilitasnya. Selama kuartal keempat tahun 2008 inflasi bulanan mencapai 0,53 persen. Inflasi tahunan (*year-on year*) sampai dengan bulan Desember tahun 2008 berada pada level 11,06 persen setelah mengalami kenaikan yang cukup tajam pada kuartal kedua bulan Juni 2008 yang mencapai 12,15 persen. Inflasi yang meningkat pada bulan Juni 2008 tersebut disebabkan oleh kenaikan harga BBM di bulan Mei yang "*second round effect*-nya" terasa pada bulan Juni 2008. Dengan penurunan tekanan harga-harga tersebut, maka Bank Indonesia memiliki ruang gerak untuk menurunkan suku bunganya secara bertahap.

Dalam prediksinya, pemerintah dan Bank Indonesia memperkirakan dapat "menjinakkan" inflasi tersebut sehingga akan dapat ditekan menjadi sekitar 5 persen di tahun 2009, menurun dibandingkan dengan 6 persen pada prediksi sebelumnya. Hal tersebut terkait dengan sifat

Tabel 2. Perkembangan Inflasi Bulanan tahun 2006-2008

Bulan	2006		2007		2008	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	138,72	1,36	147,41	1,04	158,26	1,77
Februari	139,53	0,58	148,32	0,62	159,29	0,65
Maret	139,57	0,03	148,67	0,24	160,81	0,95
April	139,64	0,05	148,43	-0,16	161,73	0,57
Mei	140,16	0,37	148,58	0,10	161,01	1,41
Juni	140,79	0,45	148,92	0,23	110,08 ¹	2,46
Juli	141,42	0,45	149,99	0,72	111,59	1,37
Agustus	141,88	0,33	151,11	0,75	112,16	0,51
September	142,42	0,38	152,32	0,60	113,25	0,97
Oktober	143,65	0,86	153,53	0,79	113,76	0,45
November	144,14	0,34	153,81	0,18	113,90	0,12
Desember	145,89	1,21	155,50	1,10	113,84	-0,04
Inflasi Tahunan		6,60		6,59		11,06

Sumber: Badan Pusat Statistik

inflasi yang sebagian memang bersifat “one shot”, yaitu yang terjadi pada bulan Mei dan Juni.

Selama tiga bulan pertama tahun 2009, inflasi sudah jauh berada di level yang lebih rendah. Pada bulan Januari 2009 inflasi mencapai -0,07 persen, bulan Februari mencapai 0,21 persen, dan bulan Maret inflasi mencapai 0,22 persen sehingga secara kuartalan inflasi kumulatif sudah mencapai 0,36 persen. Perkembangan ini membuat inflasi tahunan (*year-on-year*) sampai dengan bulan Maret 2009 mencapai 7,92 persen.

Dengan melihat perkembangan yang ada, serta melihat prospek inflasi di bulan-bulan mendatang, Bank Indonesia secara bertahap mulai menurunkan suku bunga acuannya. Pada akhir bulan Maret 2009, suku bunga Bank Indonesia mencapai 7,75 persen, menurun dari level tertingginya sebesar 9,50 persen pada bulan November tahun 2008.

NERACA PEMBAYARAN

Neraca Pembayaran Indonesia pada kuartal pertama tahun 2008 menunjukkan surplus sebesar \$1,032 miliar, sehingga cadangan devisa Bank Indonesia pada akhir Maret 2008 mencapai \$58,987 miliar.

Pada kuartal kedua tahun 2008, neraca transaksi berjalan (*current account*) mengalami defisit sebesar \$1,241 miliar. Namun demikian, karena neraca transaksi modal mengalami surplus yang lebih besar, yaitu sebesar \$3,7 miliar maka secara keseluruhan terdapat surplus sebesar \$1,324 miliar.

² Sejak Juni 2008 IHK menggunakan dasar pola konsumsi yang diperoleh dari Survey Biaya Hidup tahun 2007 yang diperoleh dari 66 kota. (2007 = 100)

Transaksi berjalan pada kuartal ketiga tahun 2008 kembali mengalami defisit sebesar \$564 juta. Adanya sedikit surplus pada neraca modal, secara keseluruhan neraca pembayaran mengalami defisit sebesar \$89 juta. Dengan adanya defisit tersebut, cadangan devisa juga ikut berkurang. Pada bulan September 2008 cadangan devisa menyusut menjadi \$57,108 miliar.³

Neraca pembayaran mengalami tekanan lebih lanjut pada kuartal keempat tahun 2008. Neraca transaksi berjalan mengalami perbaikan dengan mengecilnya defisit menjadi \$0,2 miliar. Namun, transaksi modal dan finansial mengalami pemburukan dengan terjadinya defisit sebesar \$3,8 miliar. Dengan demikian, secara keseluruhan terjadi defisit sekitar \$5,5 miliar di kuartal keempat tahun 2008. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa di akhir tahun 2008 turun menjadi \$51,6 miliar.

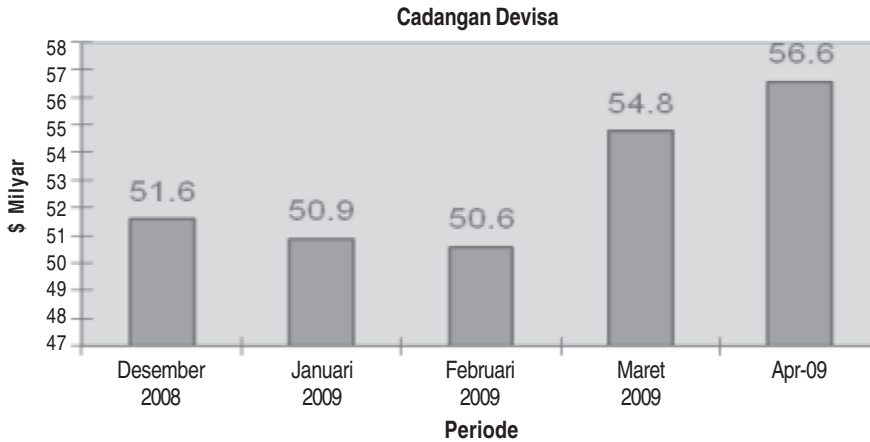
Di lain pihak, perkembangan yang sebaliknya terjadi pada kuartal pertama tahun 2009. Bank Indonesia mengumumkan bahwa neraca pembayaran Indonesia pada kuartal tersebut mengalami surplus sebesar \$4 miliar. Perbaikan ini terjadi pada transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial. Transaksi berjalan pada kuartal pertama tahun 2009 mengalami surplus sebesar \$1,8 miliar karena terjadinya penurunan impor yang lebih tajam dibandingkan dengan eksportnya. Sementara itu, transaksi modal dan finansial mengalami surplus \$2,4 miliar baik yang berasal dari investasi langsung maupun investasi portfolio. Sebetulnya transaksi investasi portfolio selain penerbitan obligasi pemerintah masih mengalami *outflow* dalam jumlah yang lebih kecil dibanding kuartal sebelumnya.

Dengan perkembangan tersebut, sepanjang tahun 2008 cadangan devisa Bank Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Di akhir tahun 2006 cadangan devisa berada pada level \$42,586 miliar, sedangkan di akhir tahun 2007 cadangan devisa menjadi \$56,920 miliar, sehingga terdapat suatu kenaikan lebih dari \$14 miliar dalam jangka waktu satu tahun. Perkembangan yang terjadi pada tahun 2008 mengalami pasang surut, dimana pada akhirnya posisi cadangan devisa pada akhir bulan Desember 2008 telah mencapai \$51,6 miliar. Dengan telah dilunasinya pinjaman dari IMF, cadangan devisa tersebut merupakan jumlah yang murni yang dimiliki oleh Bank Indonesia. Penurunan cadangan devisa yang cukup besar terjadi karena dengan adanya krisis finansial global, terdapat pembalikan arus modal sehingga pada akhirnya menekan nilai tukar rupiah. Bank Indonesia yang bertugas untuk menjaga keseimbangan pasar devisa akhirnya melakukan langkah intervensi yang ikut menggerogoti jumlah cadangan devisanya.

Pada kuartal pertama tahun 2009, jumlah cadangan devisa Bank Indonesia secara bertahap mengalami perbaikan. Bulan Januari, cadangan yang ada kembali menurun menjadi \$50,9 miliar, demikian juga pada bulan Februari cadangan devisa Bank Indonesia masih mengalami penurunan menjadi \$50,6 miliar. Akhir bulan Maret 2009 cadangan devisa menjadi \$54,8 miliar dan pada bulan April 2009 cadangan devisa kembali meningkat menjadi \$56,6 miliar.

³ Saya mencoba untuk melakukan rekonsiliasi pada angka cadangan devisa dengan defisit keseluruhan neraca pembayaran tetapi belum menemukan jawabannya. Neraca pembayaran secara keseluruhan mengalami defisit sebesar \$89 juta, tetapi cadangan devisa menurun lumayan tajam, yaitu dari \$59,453 miliar menjadi \$57,108 miliar.

**Grafik 1. Cadangan Devisa Desember 2008-April 2009
(\$ miliar)**



Sumber: Bank Indonesia

KEUANGAN PEMERINTAH

Tahun 2008 juga merupakan tahun yang baik bagi keuangan pemerintah, sepanjang tahun tersebut krisis global tidak membuat goyah fondasi keuangan pemerintah Indonesia. Pemerintah membuat beberapa prestasi seperti: 1) peningkatan penerimaan pajak yang melebihi target; 2) keberanian untuk menurunkan tarif pajak pada tahun berikutnya (2009 dan 2010); dan 3) tetap menjaga keuangan pemerintah pada keseimbangan yang diharapkan.

Penerimaan negara dan hibah mencapai Rp981,0 triliun, atau meningkat Rp86 triliun (9,6 persen) di atas target dalam APBNP 2008. Sementara itu, penerimaan perpajakan mencapai Rp658,7 triliun (14 persen dari PDB) yang berarti Rp49,4 triliun (8,1 persen) di atas target APBNP 2008. Penerimaan negara bukan pajak mencapai Rp329 triliun atau Rp37,2 triliun (13,2 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan targetnya. Khusus untuk penerimaan pajak, realisasi tahun 2008 mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan pada tahun 2007.

Realisasi belanja negara mencapai Rp985,3 triliun atau sekitar Rp4,2 triliun di bawah pagu yang ditetapkan dalam APBNP 2008. Belanja tersebut dipergunakan oleh pemerintah pusat sebesar Rp629,6 triliun atau Rp4,4 triliun di bawah pagu sedangkan transfer ke daerah sebesar Rp292,6 triliun, kurang lebih sama dengan pagunya.

Pemerintah memang mempercepat pengeluarannya pada kuartal keempat tahun 2008 untuk dapat mengejar target yang telah ditetapkan dalam APBN-P 2008. Perkembangan ini dapat dimonitor dari turunnya rekening pemerintah di Bank Indonesia yang menurun dari Rp201 triliun pada bulan Agustus 2008 menjadi Rp141 triliun pada Bulan September 2008. Perkembangan tersebut terus berlanjut di bulan-bulan berikutnya. Pada akhir Desember 2008 rekening pemerintah menjadi Rp92,2 triliun.

Realisasi APBN pada kuartal pertama tahun 2009, menunjukkan perkembangan yang cukup baik, bahkan sampai akhir Maret 2009 terdapat surplus APBN sebesar Rp22 triliun. Hal ini terjadi karena realisasi belanja negara belum sampai pada siklus besarnya. Penerimaan pemerintah yang berasal dari pencarian pinjaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri

(termasuk penjualan sukuk) sudah mendekati target yang dibutuhkan sepanjang tahun 2009. Perkembangan bisa saja berubah karena terjadinya perubahan asumsi makro, terutama pada harga minyak dunia.

Dalam keadaan saat ini, bantalan keuangan pemerintah relatif kuat. Rekening pemerintah di Bank Indonesia mencapai jumlah Rp157 triliun, sedangkan di bank-bank umum mencapai Rp62 triliun pada akhir Maret 2009. Keadaan ini memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi bagi pemerintah dalam melaksanakan program kerjanya.

PERKEMBANGAN MONETER DAN PERBANKAN

Terjadinya krisis global memberikan tantangan tersendiri kepada pemerintah dan Bank Indonesia. Namun, secara keseluruhan tahun 2008 justru menghasilkan kinerja yang jauh di luar dugaan.

Sepanjang tahun 2008, pertumbuhan kredit meningkat sangat tajam, yaitu sekitar Rp305 triliun. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan mengalami kenaikan sebesar Rp247 triliun, perkembangan ini merupakan pembalikan dari apa yang terjadi selama 8 bulan pertama tahun 2008 yang sangat kering dan hanya menghasilkan kenaikan sebesar Rp12 triliun, sedangkan empat bulan terakhir mengalami kenaikan DPK sebesar Rp235 triliun. Secara keseluruhan masih terjadi "*cashflow deficit*" sebesar Rp58 triliun. Namun, dengan adanya penurunan GWM pada bulan Oktober tahun 2008, perkembangan likuiditas perbankan dirasakan memadai. Permasalahan yang tertinggal adalah terjadinya kotak-kotak antar bank yang belum sepenuhnya terjembatani oleh "pinjaman antar bank".

Rekening pemerintah di Bank Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tajam yang menyebabkan terjadinya penyedotan likuiditas yang besar dari sektor perbankan, pada bulan Agustus 2008 meningkat menjadi Rp201 triliun, meningkat tajam dibandingkan dengan posisi akhir tahun yang mencapai Rp15 triliun. Seiring berjalannya waktu, adanya *dropping* anggaran pengeluaran APBN dimungkinkan terjadi ekspansi Rekening pemerintah yang akhirnya meninggalkan saldo sebesar Rp92 triliun pada akhir tahun 2008.

Dari sisi moneter, perkembangan yang terjadi di sektor riil sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menjadi suatu tantangan tersendiri. Bank Indonesia berpendapat bahwa tantangan terbesar bagi bank sentral tersebut adalah penurunan inflasi. Oleh karena itu, sampai dengan bulan September 2008, Bank Indonesia justru masih melakukan kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia menjadi 9,25 persen. Ini berarti selama kuartal ketiga tahun 2008 Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga sebesar 75 basis *points*. Bahkan pada bulan Oktober 2008, Bank Indonesia menaikkan suku bunga sebesar 25 basis *points* meskipun hampir bersamaan di seluruh dunia terjadi penurunan suku bunga. Namun, dengan adanya penurunan tekanan harga-harga, maka Bank Indonesia mulai berani menurunkan BI *rate* sehingga pada awal Desember 2008 suku bunga tersebut kembali berada pada level 9,25 persen.⁴

Dari sisi perbankan secara keseluruhan, pengumpulan dana pihak ketiga selama tahun 2008 mulai menunjukkan peningkatan yang cukup memadai. Pada bulan Desember 2008, dana

⁴ Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) sebesar 9,25 persen tersebut sebetulnya berbeda dengan BI rate di awal tahun. Sebab, sejak bulan Juli 2008 Bank Indonesia menggunakan BI Rate sebagai acuan terhadap suku bunga "*overnight*". Itulah sebabnya suku bunga SBI 1 bulan, yang dahulu selalu sama dengan BI Rate, menjadi lebih tinggi.

perbankan berada pada level Rp1.775 triliun, atau lebih tinggi sebesar Rp247 triliun dibandingkan dengan akhir tahun 2007 yang mencapai Rp1.528 triliun, suatu pertumbuhan sebesar 16 persen. Perkembangan semacam ini merupakan suatu proses percepatan setelah selama 8 bulan pertama perbankan hanya berhasil mengumpulkan tambahan DPK sebesar Rp12 triliun. Kenaikan yang sebesar Rp83 triliun pada DPK bulan September 2008 antara lain disebabkan oleh adanya ekspansi sektor pemerintah. Rekening pemerintah di Bank Indonesia mengalami penurunan sebesar Rp60 triliun sehingga menjadi Rp140 triliun. Perkembangan tersebut terus berlanjut pada bulan Oktober 2008, dimana DPK perbankan kembali meningkat menjadi Rp1.697 triliun, atau kenaikan sebesar Rp74 triliun.

Sementara itu, selama kuartal pertama tahun 2009, dana pihak ketiga perbankan kembali menunjukkan peningkatan menjadi Rp1.801 triliun, suatu kenaikan sebesar Rp26 triliun dalam triwulan tersebut atau pertumbuhan sebesar 1,5 persen.

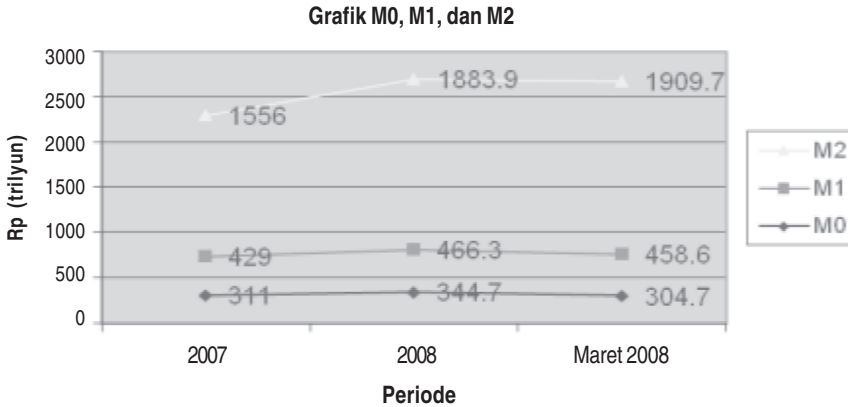
Selama kuartal keempat tahun 2008, kredit perbankan masih mengalami peningkatan yang cukup pesat setelah melejit di kuartal kedua dan ketiga. Pada akhir September 2008, kredit perbankan mencapai sebesar Rp1.239 triliun, sedangkan pada akhir Desember 2008 kredit tersebut meningkat menjadi Rp1.300 triliun, lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kredit di bulan November 2008 yang mencapai Rp1.315 triliun. Sepanjang tahun 2008, kredit tumbuh dengan 30,6 persen, jauh melebihi prediksi Bank Indonesia di awal tahun. Ini berarti bahwa di tengah keketatan likuiditas yang ada, terlihat kredit terus mengalami peningkatan.

Kredit perbankan pada kuartal pertama tahun 2009, mengalami penurunan sebesar Rp3 triliun yaitu menjadi Rp1.297 triliun. Perkembangan ini bersifat musiman dan diperkirakan akan meningkat kembali di semester kedua tahun 2009.

Perkembangan yang terjadi di pasar modal banyak dipengaruhi oleh sentimen perekonomian global. Itulah sebabnya IHSG yang pada akhir tahun 2007 yang lalu mencapai 2.754, pada bulan-bulan sesudahnya mengalami penurunan dan terus berlanjut sampai dengan akhir tahun 2008. Pada akhir September 2008, IHSG bahkan berada pada level 1.832. suatu penurunan sebesar 33,5 persen dibandingkan dengan akhir tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terus berlanjut, terutama pada bulan Oktober, sehingga pada akhir bulan Oktober tersebut IHSG mencapai 1.256,70. Indeks saham tersebut secara bertahap mengalami kenaikan dari titik nadirnya dan pada akhir Desember 2008 IHSG telah kembali mencapai 1.355,4. Indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan menjadi 1.406 pada akhir Maret 2009. Peningkatan tersebut terus berlanjut pada bulan-bulan berikutnya dengan kembalinya *rally* di pasar modal negara-negara berkembang.

Dengan perkembangan semacam itu, besaran moneter yang umum dipergunakan oleh Bank Indonesia (M0, M1, dan M2) tetap mengalami perubahan yang berbeda pada masing-masing besarnya. Jika tahun 2007 ketiga variabel tersebut berada pada posisi Rp311 triliun, Rp429 triliun, dan Rp1.556 triliun, pada akhir tahun 2008 jumlahnya menjadi Rp344,7 triliun, Rp466,3 triliun dan Rp1.883,9 triliun. Dari data tersebut, sebetulnya telah terjadi peningkatan pada ketiga besaran moneter yaitu M0, M1, dan M2, yaitu pada M0 terjadi kenaikan sebesar Rp33,7 triliun atau 8,7 persen, sedangkan kenaikan terjadi pada M1 sebesar Rp37,3 triliun atau sekitar 10,4 persen. Di sisi lain, M2 mengalami peningkatan sebesar Rp327 triliun atau sekitar 21,1 persen.

**Grafik 2. Mo, M1 dan M2
(Rp triliun)**



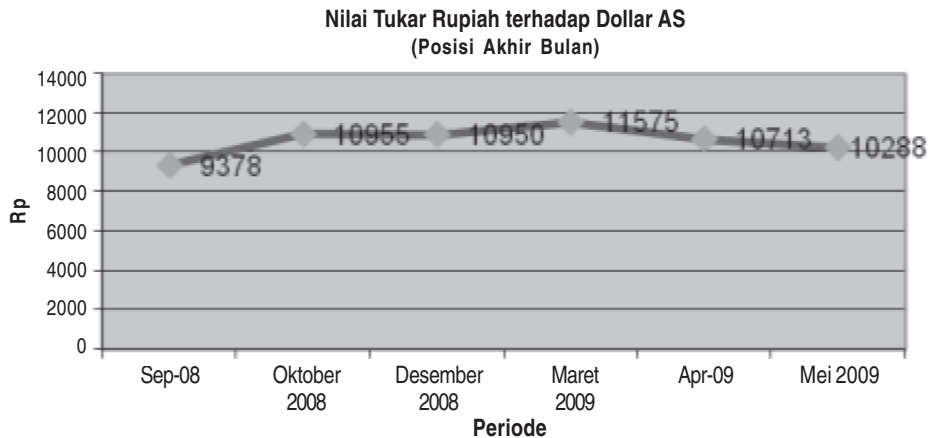
Sumber: Bank Indonesia.

Perkembangan tersebut terus berlanjut pada tahun 2009. Posisi besaran moneter di akhir bulan Maret 2009 menunjukkan M0 sebesar Rp304,7 triliun, M1 sebesar Rp458,6 triliun sedangkan M2 sebesar Rp1.909,7 triliun. Selain M2 yang terus mengalami peningkatan, terlihat di sini bahwa baik M0 maupun M1 keduanya mengalami kontraksi dibandingkan dengan akhir tahun 2008. Ini berarti bahwa proses multiplier dari uang beredar terus mengalami peningkatan sementara dari sisi Bank Indonesia sendiri terdapat kontraksi. Sebagian hal ini terjadi karena kontraksi yang terjadi pada Rekening pemerintah yaitu sekitar Rp60 triliun. Rekening Pemerintah Bank Indonesia pada akhir Maret 2009 mencapai Rp157,5 triliun, meningkat dibandingkan Rp92,2 triliun pada akhir tahun 2008 sedangkan SBI mengalami peningkatan jumlah *outstanding* menjadi Rp257,7 triliun dibandingkan dengan Rp233,9 triliun pada akhir tahun 2008.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sampai dengan kuartal ketiga tahun 2008, bergerak dalam kisaran yang cukup sempit. Jika pada akhir tahun 2007 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mencapai Rp9.417, dan akhir bulan Maret 2008 nilai tukar rupiah mencapai Rp9.217 setiap dolar, pada akhir bulan Juni 2008 nilai tukar rupiah berada pada level Rp9.225 setiap dolarnya. Perkembangan tersebut terus berlanjut di kuartal ketiga, dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mencapai Rp9.378 pada akhir September 2008. Meskipun nilai tukar mengalami kenaikan, kenaikan tersebut sejalan dengan perkembangan global. Rupiah baru mengalami pergerakan yang agak "liar" pada bulan Oktober dan November 2008. Nilai tukar rupiah pada akhir Oktober 2008, rupiah mencapai Rp10.995 dan pada akhir Desember 2008 mencapai nilai Rp10.950. Perkembangan terakhir ini merupakan penguatan rupiah yang cukup signifikan setelah sebelumnya terjadi pelemahan nilai rupiah mencapai sekitar Rp12.350.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang terjadi merupakan dampak dari "*de-leveraging*" pada perbankan maupun korporasi global. Setelah perkembangan nilai tukar melemah, dewasa ini nilai tukar rupiah perlahan kembali menguat. Pada akhir Maret 2009 nilai rupiah mencapai Rp11.575 setiap dollar sedangkan pada akhir bulan April nilai tukar tersebut menguat lebih lanjut menjadi Rp10.713.

**Grafik 3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS
(Posisi Akhir Bulan)**



Sumber: Bank Indonesia

PROSPEK SEPANJANG TAHUN 2009

Bagaimana prospek perekonomian Indonesia tahun 2009? Pekerjaan memprediksi perekonomian, bahkan juga perusahaan, merupakan suatu hal yang menjadi demikian sulit belakangan ini. Hal itu secara konkret ditunjukkan oleh Paul Polman, CEO baru Unilever Global, yang menyatakan tidak akan memprediksi kinerja perusahaan tersebut untuk tahun 2009. Sikap tersebut ternyata diikuti juga oleh banyak perusahaan.

Kita mengetahui lembaga besar seperti IMF, Bank Dunia dan ADB yang sering membuat prediksi perekonomian global, dalam beberapa waktu terakhir ini terpaksa harus melakukan beberapa kali penyesuaian ke bawah karena ternyata perkembangan perekonomian global tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan sebelumnya.

Di tengah ketidakpastian semacam itu, merupakan suatu hal yang menyejukkan mendengar pendapat dari Dr. Gerard Lyon, Chief Economist dari Standard Chartered Bank, London, yang mengatakan bahwa Indonesia diprediksi akan menjadi negara kedua setelah Cina yang mengalami pemulihan ekonomi. Pendapat ini agak berbeda dengan "common wisdom" yang menyatakan bahwa setelah Cina adalah India yang akan menyusul sebagai negara yang mengalami pemulihan ekonomi paling cepat. Sedangkan menurut Mark Mobius, yang merupakan "guru" investasi di negara berkembang melalui perusahaannya *Templeton Fund Management*, menyatakan bahwa perekonomian negara berkembang diprediksi akan bangkit kembali dalam waktu yang tidak terlalu lama. *Rally* dari berbagai pasar modal negara berkembang saat ini, hanyalah suatu permulaan. Bahkan terakhir dikatakan bahwa akhir tahun ini pasar modal negara berkembang mengalami "break-out" dan bukan tidak mungkin akan kembali seperti sebelum krisis global.

Dalam konferensi PECC (*Pacific Economic Cooperation Council*) di hotel Mayflower, Washington DC belum lama ini, terdapat ungkapan yang menarik, yaitu apakah tanda-tanda pemulihan betul-betul merupakan awal dari pemulihan ataukah hanya tanda-tanda palsu. "Green

shoots or false dawn". Kita sungguh berharap bahwa yang pertamalah yang akan terjadi. Khusus untuk Indonesia semoga terjadi lebih cepat dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2009). Pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jakarta. Mei 2009.
Bank Indonesia. (2009). Statistik ekonomi keuangan Indonesia. Jakarta. Mei 2009.